

Penggunaan Media Sosial Likee Menurut Perspektif Islam

Fathimatuz Zuhro¹, Muhammad Faishol²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur, 60237, Indonesia^{1,2}

Email : fathimatuzzuhro98@gmail.com¹, muhammadfaishol1996@gmail.com²

Abstrak

Interaksi sosial dalam kehidupan di dunia ini antara media massa dengan masyarakat telah berlangsung sejak lama. Perkembangan teknologi dalam komunikasi pun semakin maju dan pesat. Media komunikasi yang berkembang ini membuat masyarakat semakin mudah dalam mendapatkan informasi dan menyampaikan pesan walau dalam jarak yang cukup jauh sekalipun. Kemudahan media komunikasi *online* membuat banyak masyarakat tertarik untuk selalu menggunakannya. Salah satunya dengan adanya aplikasi media sosial *likee*. Aplikasi ini bisa menjadi media social populer di komunitas yang dicintai dan digunakan oleh berbagai kelompok. Media social *likee* merupakan aplikasi berbagi video yang menyediakan berbagai fasilitas menarik dari efek video dan music, dapat juga menghilangkan beban pikiran/*stress* dan kebosanan. Selain itu pengguna juga dapat mengembangkan bakat dan kreativitas yang mereka miliki. Dari fenomena ini peneliti tertarik untuk mengulas *likee* dari perspektif Islam. Tujuan dari kajian ini yakni untuk menganalisis bagaimana pandangan Islam tentang penggunaan dan pemanfaatan media sosial pada umumnya dan khususnya pada penggunaan media sosial *likee*. Penelitian ini menggunakan studi literasi dengan merujuk pada beberapa sumber referensi baik sumber primer maupun sumber sekunder yang berasal dari Al-Qur'an, beberapa buku, Al Hadits, maupun jurnal-jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian ini mengklarifikasi bahwasanya aplikasi *likee* menurut perspektif Islam ialah media sosial yang baik digunakan untuk menjalin silaturahmi dan memperluas jaringan pertemanan, memberikan informasi dan sosialisasi, serta dapat bermanfaat sebagai media hiburan. Namun selain itu aplikasi *likee* ini juga memiliki dampak negative, termasuk kecanduan dalam menggunakan aplikasi *likee* ini, perilaku lebih dekat pada seks dan pornografi yang dapat melemahkan moral para penggunanya. Karena itulah para pengguna aplikasi *likee* ini harus lebih bijaksana dalam menggunakan media social ini.

Kata kunci: Media Sosial, Likee, Perspektif Islam

Diterima : 19-01-2021

Disetujui : 29-01-2021

Dipublikasikan : 31-01-2021

The use of Likee social media viewed from Islamic Perspective

Abstract

Social interaction in life in this world between mass media and society has been going on for a long time. The development of technology in communication is also progressing and rapidly. This growing communication media makes it easier for people to get information and convey messages even though they are quite far away. The ease of online communication media has attracted many people to always use it. One of them is the social media application Likee. This application can be a popular social media in a community

that is loved and used by various groups. Social media like is a video sharing application that provides various interesting facilities from video and music effects, it can also eliminate the burden of thoughts / stress and boredom. In addition, users can also develop their talents and creativity. From this phenomenon, researchers are interested in reviewing likes from an Islamic perspective. This research uses descriptive literature study. The results of this study clarify that the Likee application according to an Islamic perspective is a good social media used to establish friendship and expand friendship networks, provide information and socialization, and can be useful as a medium of entertainment. But besides that the Likee application also has a negative impact, including addiction to using the Likee application, closer behavior to sex and pornography which can weaken the morale of its users. That's why users of this Likee application must be wiser in using this social media.

Keywords: *Social Media, Likee, Islamic Perspective*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin maju semakin menyediakan kenyamanan dan kemudahan bagi penggunaanya, terutama perkembangan komunikasi teknologi yang selalu meningkat. Saat ini orang dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi video dengan mudah dan cepat dengan menggunakan aplikasi media sosial (Wandi, 2020).

Di zaman modern yang serba digital sekarang, sangat kecil kemungkinan masyarakat untuk bisa menghindari sorotan media. Tanpa bisa disadari, media hadir dan masuk ke dalam kehidupan masyarakat dengan segala macam bentuk konten yang ada dan semakin beragam seiring berkembangnya waktu.

Pada mulanya komunikasi melalui media memang berjalan secara satu arah. Para pengguna atau konsumen media hanya bisa menerima dan menikmati konten yang disediakan oleh media. Namun seiring berkembangnya teknologi, kini para konsumen media yang awalnya hanya sebagai penonton dan penikmat konten, saat ini juga bisa menjadi bagian dari pengisi konten-konten media.

Munculnya internet dengan perkembangan yang begitu pesat saat ini membawa cara komunikasi yang baru di

masyarakat. Hadirnya media sosial juga merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini. Media sosial membuat cara komunikasi menjadi lebih mudah dan tak terbatas. Bisa terjadi kapan saja dan di mana saja tanpa harus hadir dan bertatap muka. Bahkan kehadiran media sosial juga mampu meningkatkan status sosial seseorang di masyarakat. Dengan hadirnya *Twitter, Facebook, Google+*, dan sejenisnya kini masyarakat tetap dapat saling berinteraksi tanpa harus bertemu. Sejauh apapun jarak terbentang, kini tak bisa dijadikan halangan untuk dapat berkomunikasi. Bahkan berpuluh-puluh tahun lamanya teman lama yang telah berpisah, kini bisa saling menemukan dan berkomunikasi kembali. Karena kemudahan itulah, hampir bisa dikatakan bahwasanya siapapun bisa mengakses dan menggunakan media sosial sebagai media berkomunikasi.

Media sosial telah banyak membawa perubahan di dunia. Memutar balikkan banyak pemikiran dan teori yang dimiliki. Tingkatan atau level komunikasi melebur dalam satu wadah yang disebut jejaring sosial/media sosial. Dengan berbagai macam kemudahan berkomunikasi melalui media sosial tersebut, maka tidak menutup kemungkinan juga akan banyak konsekuensi yang muncul dan wajib

diperhatikan. Dalam artian media sosial semakin membuka kesempatan bagi tiap individu yang menjadi penggunanya untuk bebas mengeluarkan pendapatnya dengan bebas tanpa batas (Watie, 2011).

Media sosial yang banyak digunakan seperti *facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Line*, *Whatsapp*, *youtube*, *Tik tok*, *Likee*, dan banyak lagi yang lainnya. Namun *Likee* lah yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Aplikasi *Likee* memungkinkan pengguna untuk membuat video singkat yang berdurasi sekitar 15-30 detik dan dapat saling berinteraksi dalam komentar maupun obrolan pribadi. Ini memberikan efek khusus, dan menarik yang didukung dengan music, sehingga pengguna dapat tampil dengan berbagai gaya atau tarian, dan banyak lagi lainnya yang dapat mendorong kreativitasnya.

Aplikasi *likee* ini bisa diunduh melalui aplikasi *google play* dan *appstore* di lebih dari 200 negara dan kawasan, termasuk Indonesia, Rusia, China, Amerika Serikat, dan Brazil. Sampai sekarang aplikasi *short video* ini tercatat telah memiliki >150 juta total pengguna yang tersebar di seluruh Negara. Adapun dalam penelitian *We Are Social 2020* mengemukakan bahwasanya para pengguna media sosial di Indonesia menghabiskan waktunya sekitar 3 jam 26 menit dalam sehari untuk mengaksesnya. Penetrasi pengguna media sosial juga terus meningkat, termasuk di Negara Indonesia yang mana pengguna media sosial di Negara ini mencapai sekitar 59 % dari 272, 1 juta total penduduk Indonesia. Angka ini mengalami peningkatan dari April 2019, yakni meningkat >8,1% atau sekitar >12 Juta pengguna media sosial. Hingga saat ini, tercatat sekitar 160 juta pengguna aktif media

sosial, dengan 99% penggunanya mengakses melalui *smartphone* (Meodia, 2020).

Adapun berdasarkan data *Store Intelligence Data Digest Q4 2019*, *likee* dinilai mengalami pertumbuhan yang cepat dalam kategori media sosial atau aplikasi non-game di seluruh dunia. Sebagai hasil dari peningkatan fitur yang dilakukan secara konsisten, *likee* berhasil mendapatkan banyak perhatian di internet dan membuatnya mencapai posisi ketujuh pada kategori '*Overall Worldwide*' berdasarkan jumlah unduhan di seluruh dunia. Kategori ini memberikan hasil dari jumlah unduhan di *App Store* dan *Google Play* sejak 1 Oktober hingga 31 Desember 2019. Selain mengeluarkan daftar peringkat untuk Q4 2019, sensor tower juga mengeluarkan daftar peringkat tahunan sepanjang 2019. *Likee* menduduki peringkat keenam dalam kategori '*Top Apps*' di 2019, mengalahkan *youtube*, *snapchat*, dan *Netflix*. Hasil ini didapat berdasarkan banyaknya jumlah unduhan aplikasi di *App Store* dan *google play* di seluruh dunia sejak 1 Januari hingga 31 Desember 2019. *Likee* berhasil mendapatkan lebih dari 330 juta download atau tumbuh sebanyak 173% (tahun ke tahun) di 2019 (Editor, 2020).

Dari data tersebut, menunjukkan banyaknya masyarakat di dunia maupun di Indonesia yang menjadi pengguna aplikasi *likee*. Maka dari itu, persepsi positif bisa saja muncul dari manfaat dan kelebihan fitur yang ditawarkan aplikasinya. Namun di sisi lain bisa juga memunculkan persepsi buruk terhadap aplikasi tersebut karena penyebaran konten video yang mungkin dinilai terlalu bebas dengan keamanan yang masih minim.

Pada dasarnya aplikasi apapun jenisnya bisa bermanfaat jika memang

digunakan untuk kebaikan, dan akan bernilai *madharat* jika penggunaannya disalahgunakan (Akbar, 2018).

Saat ini pengguna aplikasi *likee* yang kebanyakan remaja perempuan, banyak menjadikan aplikasi ini sebagai ajang memamerkan diri melalui konten-konten mereka yang banyak mengumbar aurat atau bahkan memamerkan lekuk tubuhnya. Melihat kondisi tersebut, maka dikembalikanlah semua urusan ini kepada dalil-dalil yang berkaitan.

Kemudahan-kemudahan yang ada pada aplikasi *likee* ini menjadikannya untuk perlu diperhatikan secara lebih mengenai pembatasan diri dalam menggunakannya. Karena ditakutkan dari penggunaan media sosial terutama *likee* ini bisa merusak tatanan kehidupan serta melancarkan pemikiran-pemikiran yang sangat tidak relevan dengan hukum, ajaran agama, dan juga norma yang berlaku. Oleh karena itulah para pengguna harus memperhatikan norma-norma serta aturan yang berlaku agar tidak melebihi batasan baik secara norma maupun agama. Dengan memahami batasan-batasan yang ada dalam bermedia sosial dan penggunaan aplikasi *likee*, maka diharapkan masyarakat dan umat tidak mudah terprofokasi dengan hal-hal yang ambigu, rancu, dan semua hal yang berujung pada kerusakan akhlak dan pemikiran masyarakat. Karena beberapa hal tersebutlah penulis ingin membahas mengenai penggunaan aplikasi media sosial *likee* menurut perspektif agama Islam.

Kajian Pustaka

Media Sosial

New media dapat diartikan sebagai media yang menawarkan *digitisation*,

convergence, *interactivity*, dan *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Salah satu konsep sentral dari pemahaman *new media* ialah *New media* memiliki kemampuan dalam menawarkan interaktifitas yang memungkinkan penggunaanya dapat memilih informasi apa yang diinginkannya dan mengendalikan informasi-informasi yang dihasilkan oleh media.

Istilah *new media* atau yang biasa dikenal dengan media baru ini menggambarkan karakteristik dari media baru yang memang berbeda dengan media yang telah ada di masyarakat selama ini. *Old media* atau media lama dicontohkan seperti televisi, radio, majalah, dan juga Koran. Sedangkan *new media* atau media baru dicontohkan seperti media internet. Dari sini bisa dipahami bahwasanya munculnya media baru bukanlah menggantikan media lama melainkan hanya istilah penyebutan yang menggambarkan karakteristik yang muncul saja.

Media sosial sendiri bisa diartikan yaitu sebuah media yang dapat dijadikan sebagai sarana berinteraksi sosial yang berbasis dalam jaringan (*daring*) yang terhubung melalui jaringan internet. Dimana para penggunaanya bisa saling bertukar cerita atau informasi, berpartisipasi, dan juga melakukan komunikasi melalui pesan dan penukaran atau *user generated content*. Diantara bentuk media sosial yang paling umum digunakan masyarakat ialah blog, jejaring sosial, dan wiki (Kosasih, 2019).

Watie mengungkapkan bahwasanya media sosial online bukanlah media massa *online*. Media sosial *online* ini disebut juga jejaring sosial *online* yang mana memiliki kekuatan sosial atau pengaruh besar

terhadap opini public yang berkembang di masyarakat umum. Karena kekuatan media *online* inilah penggalanagn dukungan atau gerakan massa bisa dilakukan, karena di dalam media sosial sendiri terbukti mampu menggiring opini, sikap, dan juga perilaku publik. Fenomena media sosial ini salah satu contohnya bisa dilihat dari kasus Prita Mulyasari yang berhubungan dengan Rumah Sakit Omni International. Inilah alasan mengapa media ini disebut media sosial bukan media massa (Watie, 2011).

Media sosial umumnya didefinisikan sebagai media online berbasis internet yang bisa jadi diakses oleh pengguna untuk berbagi, berpartisipasi, dan membuat konten baru seperti blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang didukung melalui teknologi multimedia yang sulit dipisahkan satu sama lain (Wandi, 2020). Dengan demikian, media sosial adalah objek yang menarik bagi orang-orang yang dapat menyediakan fasilitas untuk bersosialisasi satu sama lain.

Sedikit perbedaan antara media tradisional dengan media baru ialah, jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial yang tergolong media baru ini menggunakan internet. Melalui media sosial para penggunanya bisa mengajak siapa saja yang tertarik dengan kontennya dengan memberikan *feedback* secara terbuka seperti dengan memberikan komentar, menyukai postingannya, serta berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tanpa batas. Maka disini media sosial bisa dipahami bahwasanya di dalamnya merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, dan dapat terhubung dengan orang lain untuk

berkomunikasi dan berbagi informasi (Haryanto, 2015).

Karakter media sosial tidak banyak memiliki perbedaan dengan media siber (*cyber*) dikarenakan media sosial merupakan salah satu *platform* dari media siber (Setiadi, 2016). Adapun menurut (Nasrullah, 2015) Media sosial memiliki karakter khusus, yaitu; 1) Jaringan (*network*), 2) Informasi (*information*), 3) Arsip (*Archive*), 4) Interaksi (*Interactivity*), 5) Simulasi sosial (*simulation of society*), 6) Konten oleh pengguna (*user-generated content*)

Sementara itu, terdapat 6 jenis media sosial; a) Proyek kolaborasi. Situs web ini memungkinkan penggunanya untuk mengubah, menambah, atau menghapus konten yang aktif di situs ini. Misalnya Wikipedia., b) Blog dan microblog. Pengguna lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di blog ini, seperti berbagi cerita atau mengkritik kebijakan pemerintah, c) Kandungan (konten). Para pengguna situs web ini saling berbagi konten media masing-masing video, foto, gambar, ebook, dan lainnya d) Situs jejaring sosial. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya bisa saling terhubung dengan membuat informasi pribadi agar bisa terhubung dengan pengguna lain. Informasi pribadi ini dapat menjadi foto, video, berita, cerita, dan sebagainya, e) Dunia game virtual. Dunia virtual yang menyiratkan lingkungan 3D, dimana pengguna dapat muncul dengan avatar dan berinteraksi dengan orang-orang seperti di dunia nyata, f) Dunia sosial virtual. Dunia virtual ialah tempat pengguna merasa mereka hidup di dunia virtual, seperti dunia game virtual yang membuat kita dapat berinteraksi dengan

orang lain. Namun dunia maya lebih bebas daripada dunia nyata (Izzah, 2019).

Media sosial bukanlah konsep baru seperti yang telah berkembang sejak awal interaksi manusia, tetapi telah menjadi fenomena yang mengubah interaksi dan komunikasi setiap individu di seluruh dunia. Sosial media mengundang siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan berkontribusi dan memberi umpan balik secara terbuka, memberikan komentar, dan berbagi informasi secara cepat dan tidak terbatas waktu. Karena itu perlu adanya perhatian dan pengawasan dalam menggunakan media sosial karena media sosial menyediakan akses terbuka dan gratis kepada siapa pun, maka dari penting untuk pengadaan control media sosial (Wandi, 2020).

Dalam berkomunikasi melalui media sosial hendaklah lebih menjaga bahasa yang baik dan menjaga kesopanan, karena di dunia maya seringkali tidak diketahui siapa lawan komunikasinya, meski terkadang ada juga yang berinteraksi dengan orang yang telah ia kenal di dunia nyata. Adapun media sosial hari ini tidak hanya dijadikan sebagai media untuk berbagi informasi, namun juga menyebarkan berbagai sensasi dan menumpahkan semua cerita juga keluh kesah yang berupa dalam tulisan, foto, maupun video dari penggunaanya. Jika kemajuan teknologi tidak dibarengi dengan kemajuan dalam berpikir, maka kemajuan teknologi akan berbanding terbalik dengan pola berpikir (Iffatin Nur, 2020).

Aplikasi *likee*

Aplikasi *likee* merupakan platform kreasi video, yang memberikan fitur kepada pengguna untuk membuat karya

dalam bentuk *short video* berdurasi sekitar 10 detik hingga 60 detik, disertai dengan pem-*filter*-an konten yang bertujuan untuk menyediakan lingkungan online yang aman dan terpercaya bagi penggunaanya baik anak-anak maupun dewasa. Aplikasi yang berada di bawah naungan BIGO *Technology* ini diluncurkan pada tahun 2017. Bigo sendiri dikenal sebagai aplikasi *live streaming* yang sangat populer asal Singapura, namun tahun 2019 diakuisisi oleh JOYY melalui anak perusahaannya YY, penyedia platform *live streaming* terkemuka asal China (Atmoko, 2020).

Di dalam aplikasi tersebut terdapat beberapa fitur-fitur yang dinamakan *parental controls* yang akan memiliki beberapa kegunaan; a) Pengguna dapat mengaktifkan mode privasi secara otomatis yang membuat video *upload*-annya tidak bisa diunduh orang lain dan hanya bisa dilihat atau dibuka oleh si pembuat konten itu sendiri, b) Pengguna juga dapat melakukan pemblokiran *live broadcast* terhadap setiap akun yang sudah memiliki *track record* kurang baik dan tidak layak untuk anak di bawah umur, c) Pengguna dapat memblokir pesan yang keluar masuk yang bersifat pribadi, d) Memblokir pesan masuk dan keluar yang bersifat privat dan rahasia

Dengan adanya beberapa fitur-fitur dalam aplikasi tersebut, diharapkan para pengguna khususnya para orang tua bisa lebih memperhatikan anaknya terhadap penggunaan dunia maya agar tercipta lingkungan *online* yang baik dan aman, dengan tetap menjaga daya kreativitas anak-anak dari *smartphone* (Bagas, 2019). Aplikasi ini kerap kali memberikan penghargaan kepada *influencer* dan *creator* konten bagi para penggunaanya.

Diantara beberapa penghargaan tersebut ialah *Likee viral vlogger* Indonesia, *Likee best voice*, *likee best dancer* dan *viral dancer*, dan masih banyak lagi yang lainnya. *Likee* sendiri menghadirkan platform bagi *creator* konten yang terbagi dalam beberapa kriteria, seperti pendidikan, music, *dance*, drama, kuliner, *travel*, hingga pembawa berita.

Para pengguna aplikasi *likee* dapat membuat video yang telah mereka buat menjadi *viral* atau *trending* (mendapat banyak *viewers* dan *like*) dengan fitur terlengkap dan menjadi sorotan di lingkaran social mereka. Selain dari sisi *creator*, ada juga dari sisi pengguna yang hanya sebagai konsumen atau penikmat konten, mereka akan mendapat info-info terbaru dan hiburan saat menonton video di aplikasi tersebut. Karena memang di dalam *Likee* terdapat banyak fitur dan konten yang beragam (Damar, 2019).

Aplikasi *Likee* ini merupakan aplikasi yang sebelumnya bernama *LIKE* video dari Bigo Technology, yang mana menempati posisi ketujuh pada kategori aplikasi yang paling banyak diunduh di dunia pada Q4 2019. Adapun berdasarkan data store intelligence data digest Q4 2019, *Likee* dinilai mengalami pertumbuhan yang cepat dalam kategori media social atau aplikasi non game di seluruh dunia

Likee beberapa kali masuk nominasi dan menjadi aplikasi terpopuler bersaing dengan aplikasi dengan kategori yang sama. *Likee* pernah menjadi aplikasi yang paling populer dari jumlah unduhan dan impresi di *google store* pada 2017. Kemudian menurut Sensor Tower *likee* menduduki urutan pertama dalam top 10 *breakout apps* berdasarkan laporan *app anie* pada tahun

2019. Selain itu aplikasi ini juga menempati posisi keenam skala dunia dalam daftar *top apps overall worldwide* di Q1 tahun 2020 (Hakim, 2021).

Aplikasi *likee* ini juga berhasil menciptakan komunitas global yang menghubungkan para konten *creator* melalui konten kreatif. Aplikasi satu ini juga memiliki beragam kegiatan untuk mengembangkan dan menjaga keakraban komunitasnya. Beberapa kegiatan di tahun 2020 ialah perayaan tahun baru di tujuh kota di Indonesia, *likee fitness gathering campaign* di 10 kota di Indonesia, dan pertemuan daring pada bulan Ramadhan melalui *likee live city show* di 12 kota di Indonesia (Fazrin, 2021).

Melalui berbagai challenge yang menarik, *Likee* menawarkan peluang baru untuk mempromosikan lagu yang baru rilis. *Like* saat ini menjadi salah satu platform yang paling disukai bagi penyanyi Indonesia untuk mempromosikan lagu-lagu mereka kepada public (Editor, 2020).

Metode Penelitian

Metode penelitian ialah metode yang digunakan dalam aktivitas penelitian. Adapun dalam penelitian ini dikategorikan *library research* dan menggunakan jenis data kualitatif (Malihah, 2019). Penelitian kualitatif disini dapat diartikan sebagai suatu proses penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Penelitian kualitatif bertujuan mencari pengertian mendalam tentang suatu gejala fakta atau realita (Fatriadi, 2004). Penelitian

dengan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Malihah, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa Al-Qur'an dan didukung sumber-sumber sekunder diantaranya hadits, terjemah, kitab-kitab tafsir, dan buku-buku serta jurnal keislaman.

Hasil Dan Pembahasan

Media social Likee dalam perspektif Islam

Media sosial dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang diperbolehkan, dengan catatan dapat mengetahui tentang bagaimana batasan-batasan yang diperbolehkan dan dilarang. Adapun maraknya pengguna aplikasi *likee* saat ini bisa dilihat bahwasanya pengguna *likee* dari seluruh kalangan, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, akan tetapi dari sekian banyak pengguna, kaum remaja yang mendominasi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Likee* merupakan aplikasi hiburan untuk berbagi video dengan berbagai efek video dan music. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan mengapa aplikasi *Likee* merupakan media populer dan banyak digunakan oleh orang-orang dalam berbagai kelompok.

Ada beberapa hal yang bisa dipertimbangkan dan menjadi perhatian pengguna dalam menyikapi aplikasi *likee* ini. Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan mengenai kriteria hiburan dan aturannya

yang diperbolehkan bagi umat Islam; 1) Menjauhi fitnah, 2) Memelihara diri dari permainan yang haram, 3) Menjauhkan diri dari tabarruj jahiliyah (Malihah, 2019).

Dalam salah satu haditsnya, Nabi pernah meramalkan bahwa umat Islam di akhir zaman akan menghadapi berbagai fitnah. Para sahabat yang mendengar ramalan Nabi langsung bertanya tentang cara menghadapinya, "Kitab Allah", jawab Nabi dengan tegas. Apa yang diramalkan Nabi ternyata terbukti tanpa perlu menghabiskan pena secara mubadzir untuk mendeskripsikan berbagai kemunduran dan keterbelakangan yang sedang melanda umat Islam. Salah satu fitnah dunia tersebut ialah terlena dengan aplikasi hiburan seperti *likee* tanpa prosedur Islam. Seperti firman Allah dalam Surat Al Anfal yang artinya:

"dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya" (Q.S Al Anfal:25).

Allah SWT menjelaskan tentang kehidupan dunia yang penuh permainan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Muhammad ayat 36 yang artinya:

"Sesungguhnya kehidupan yang ada di dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertaqwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu, dan Dia tidak akan meminta hartamu," (Q.S Muhammad:36)

Jika tarik keterkaitannya dengan hakikat kehidupan dunia, maka seyogyanya kehidupan dunia ini menjadi sarana

dalam berbuat kebajikan. Disebutkannya kesenangan dan permainan sebagai sifat kehidupan dunia ialah untuk menggambarkan dalam keadaan pada umumnya. Artinya kebanyakan manusia hidup di dunia hanya untuk mendapatkan kesenangan belaka yang bersifat sementara.

Dalam dunia permainan, adakalanya diperbolehkan dan adakalanya diharamkan. Adapun salah satu kewajiban yang harus ditaati oleh umat Islam ialah memelihara dari permainan yang haram. Permainan yang diharamkan ialah setiap bentuk permainan yang tidak bermanfaat, bersifat penghamburan waktu dan melalaikan dari taat kepada Allah SWT. Adapun aplikasi ini memiliki fitur musik yang banyak sehingga memungkinkan penggunaanya untuk mengaplikasikannya dengan musik dan tarian. Adapun nyanyian atau alat musik juga pernah diselisihkan oleh para ulama, sebagian mereka ada yang mengharamkannya, ada yang memakruhkannya, dan sebagian lagi ada yang memperbolehkannya (Fikri, 2014).

Imam Syafi'I mengatakan bahwa nyanyian itu ialah hiburan yang hukumnya makruh yang menyerupai barang batil, siapa yang memperbanyaknya ialah bodoh dan tidak diterima persaksiannya. Mereka yang membolehkan nyanyian juga memberikan syarat, yaitu tidak berlebihan, tidak melalaikan dari dzikir dan ibadah kepada Allah SWT dan tidak menjurus kepada kemaksiatan, sehingga tidak termasuk ke dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat ke-6 yang artinya:

"Dan diantara para manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang

tidak berguna (lahwal hadits) untuk menyesatkan para manusia dari jalan Allah SWT dengan tanpa pengetahuan dan dengan menjadikan syariat (jalan) Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (Q.S Luqman ayat ke-6)

Akibat dari budaya pemujaan tubuh melahirkan remaja-remaja yang doyan pamer aurat. Dalam istilah Islam, perilaku yang sengaja memamerkan kecantikan wajah dan kemolekan tubuhnya disebut *tabarruj*. *Tabarruj* adalah suatu tindakan untuk memperlihatkan sesuatu yang sepatutnya tidak diperlihatkan (Faridah, 2019). Seperti dalam firman Allah SWT Surat Al Ahzab ayat yang ke-33 artinya:

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan bertaqwalah pada Allah dan Rasulnya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya" (Q.S Al-Ahzab ayat ke-33).

Ayat ini menjelaskan bimbingan dari Allah menyangkut perbuatan dan tingkah laku, bahwa diharuskan untuk menetap di dalam rumah bagi istri-istri Nabi dan dilarang keluar rumah kecuali jika ada kepentingan atau kebutuhan *syar'I* dengan tetap memakai pakaian islami yaitu menutup aurat serta melarang untuk menyerupai perilaku wanita-wanita jahiliah atau *tabarruj jahili* yang artinya berhias dengan memamerkan auratnya, karena *tabarruj jahili* merupakan salah satu kebiasaan yang dapat menimbulkan

syahwat laki-laki dan menarik pandangan mereka dari wanita-wanita jahiliyah.

Selain itu, ada juga peninjauan penggunaan aplikasi *likee* ini terutama bagi muslimah yang menjadi mayoritas penggunaannya, mengenai penampilan mereka di khalayak umum, bernyanyian dengan latar belakang musik, hingga perihal berjoget (Redaksi3, 2020), diantaranya, 1) Perempuan ialah fitnah, 2) Tentang nyanyian, dan 3) Tentang menari.

Sesungguhnya wanita diciptakan sebagai makhluk yang indah dipandang hingga dapat menjadikannya sebuah fitnah bagi pria. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Tidak akan ada fitnah sepeninggalku yang lebih besar bahayanya bagi kaum adam selain fitnah wanita. Dan sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa bani israil ialah disebabkan oleh wanita.” (H.R Muslim).

Sebab itulah seyogyanya seorang perempuan diperintahkan menjaga segala keindahan yang dimilikinya di hadapan pria. Tak hanya menutup aurat, lenggak-lenggok tubuh dengan indah serta raut muka wajah yang cantik pun seyogyanya untuk menjaga dan tidak diperkenankan dibuka di khalayak umum (Sudirman, 2016). Allah SWT telah berfirman didalam Al-Qur'an bahwa:

“Jadi, apakah kamu terkejut dengan pemberitaan ini? Dan kamu tertawa tanpa menangis? Sedang kamu melengahkannya? Karena itu, bersujudlah dan sembahlah Dia (Allah).” (Q.S An-Najm: 59-62).

Rasulullah SAW juga bersabda,

“Sungguh, diantara umatku akan ada yang meminum minuman keras, mereka menyebutkannya dengan selain namanya. Mereka dihibur dengan musik dan alunan suara biduan wanita. Allah akan menenggelamkan mereka ke bumi dan Dia akan mengubah bentuk mereka menjadi monyet dan babi,” (H.R Ibnu Majajh dan Ibn Hibbn).

Adapun aturan nyanyian, ulama memiliki beberapa pendapat. Al Fadhil bin 'Iyadh berpendapat bahwa, “Nyanyian ialah suatu tangga menuju zina” (Lukmanul Hakim, Zulkifli, 2014). Imam Ahmad bahkan memberikan pendapat mengenai nyanyian, “bBernyanyi dapat membangkitkan kemunafikan batin.” Ibnu Al Qayyim berkata, “Tidak ada seorang pun yang mendengarkan nyanyian kecuali dalam hatinya ada kemunafikan yang tidak akan dia rasakan secara pribadi. Jika ia memahami hakikat kemunafikan pasti ia akan mengetahui kemunafikan itu di hati, sebab tidak mungkin berkumpul di dalam hati seseorang antara cinta menyanyi dan cinta Al-Qur'an, kecuali yang satu mengusir yang lain.”

Sahabat Ibnu Mas'ud juga mengatakan bahwa, “Menyanyi menimbulkan kemunafikan dalam hati seperti halnya air hujan menumbuhkan sayuran mayur, sedang dzikir menumbuhkan iman seseorang dalam hati seperti halnya air menumbuhkan tanaman.”

Ulama Hanafiyah, Malikiyah, Hanabilah, dan Al-Qafal dari Syafi'iyah memandang makruh dalam hukum menari (*Ar Raqshu*) dengan alasan perbuatan tersebut bersifat *dana'ah* (rendah), *safah*

(kebodohan), menjatuhkan wibawa dan *lahwun* (kesia-siaan). Hukum makruh berubah menjadi haram jika menari dilakukan dengan tasybih (menyerupai) kaum kafir, dengan cara yang *nyeleneh*, dan dilakukan oleh wanita di hadapan non mahram (Muttaqin, 2011).

Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Aplikasi Likee

Menampilkan bakat. Pengguna aplikasi Likee dapat menampilkan soft skill dan bakat mereka yang mereka miliki, mulai dari bakat bernyanyi, menari, bahkan ada juga yang menampilkan bakat bernuansa religious seperti mengaji, berdakwah, sholawat, dan banyak lagi lainnya (Trie Damayanti, 2019). Yang kedua, belajar dan meningkatkan kemampuan video editing. Pengguna aplikasi *likee* ini juga dapat mengatur dan mengedit video yang dikehendaki sesuai dengan keinginan mereka dan dengan dimanjakan oleh puluhan bahkan ribuan efek yang tersedia di aplikasi *likee*. Semakin kreatif pengguna mengedit dan menambahkan efek semakin menarik pula video yang dihasilkan maka semakin banyak tanda *like* yang bisa didapatkan (Trie Damayanti, 2019).

Dampak positif yang ketiga adalah menambah jalinan persaudaraan. *Likee* dapat menambah jalinan persaudaraan. Dalam menggunakan *Likee* pengguna dapat terhubung dengan pengguna lain sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan membangun hubungan mereka. Menurut Islam, pendirian hubungan bisa mendatangkan rezeki dan baik untuk orang. Jelas bahwa munculnya media social dianggap bermanfaat dalam memperkuat hubungan satu sama lain.

Menurut HS Ahmad, yang menyebutkan bahwa mereka yang suka memiliki rezeki menjadi memperpanjang dan menunda tujuan mereka, biarkan dia mengabdikan kepada Allah dan membangun hubungan. Allah SWT berfirman didalam Qs.Ar-Ra'd/13:26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat.

Allah SWT juga mengatakan dalam QS Ar-Rum/30: 37:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa saja yang Allah kehendaki dan Allah (pula) yang membatasi (bagi siapa saja yang Allah kehendaki). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.

Likee sebagai sumber informasi dan sosialisasi. Media sosial dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan referensi oleh berbagai kelompok orang. Likee juga bisa digunakan oleh banyak orang lembaga dan lembaga sebagai media informasi dan sosialisasi untuk masyarakat, seperti sosialisasi tentang cara mencuci tangan oleh perawat. Mereka membuat video menggunakan Likee. Penggunaan Likee

sebagai penyedia informasi atau sosialisasi (belajar) juga disebut dalam firman Allah SWT dalam QS An-Nahl/16:44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(Kami kirim mereka) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami telah berikan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menjelaskan pada orang-orang apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan,

Ayat di atas telah memberikan penjelasan bahwa kita dianjurkan untuk memberikan bimbingan atau informasi kepada manusia berdasarkan aturan atau norma ajaran Islam. Sebaliknya mereka yang menerima informasi melalui media social Likee adalah disarankan untuk memilih informasi yang baik. Allah SWT berkata dalam QS Al – Hujurat/49:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِمَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu seseorang yang fasik membawa suatu berita, maka silahkan cari fakta sebenarnya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang pada akhirnya membuat kalian menyesalinya.

Ayat ini memberi petunjuk kepada umat Islam tentang bagaimana seharusnya sikap seorang muslim ketika menerima informasi, apa yang harus dilakukan untuk membuktikan kebenaran, lalu lihat siapa saja yang membawa informasi.

Selanjutnya, *Likee* sebagai media hiburan. Sebagian besar pengguna memilih *Likee* untuk menghilangkan stress dan kebosanan, dan memilih aplikasi *Likee* sebagai solusinya. Hiburan dalam Islam diizinkan selama tidak menyalahi aturan agama Islam, karena memang hiburan merupakan bagian dari kodrat manusia. Hiburan di dalam *Likee* merupakan seni yang meningkatkan kreativitas dan bakat. Seni harus mengandung moral, sehingga kesenangan tidak menyebabkan kesengsaraan, tidak boleh melebihi batasan, dan harus sejalan dengan agama Islam (Asy'ari, 2007). Karena itulah perlu adanya filter dalam kreativitas itu, sehingga tidak akan melanggar norma-norma ajaran Islam.

Dampak positif yang terakhir adalah bahwa aplikasi *short video* yang bebas dari konten negative. Berbeda dengan aplikasi *short video* lain seperti tik tok, *snack video*, atau lainnya, aplikasi *likee* ini terbebas dari konten yang berbau sensasional (negative). Karena terdapat sistem pemfilteran dan pelaporanyang langsung terintegritasi dengan teknologi kecerdasan buatan (AI) di aplikasi *Likee*. Di dalamnya juga terdapat suatu system monitoring video yang dibuat pengguna Yang dijalankan oleh manusia selama 7x24 jam untuk menciptakan lingkungan dan suasana serta konten berkualitas untuk lapisan masyarakat. Kalaupun tidak 100% dijamin positif, setidaknya *ilter* dalam aplikasi ini lebih meminimalisir adanya konten negative dibandingkan dengan aplikasi sejenis lainnya (Jati, 2018).

Sementara itu terdapat juga beberapa dampak negatif. Dampak buruk yang pertama adalah melemahkan mental.

Salah satu dampak negatif yang dapat dibuat oleh Likee ialah melemahkan mental dan perkembangan fisik karena kecanduan. Itu juga melemahkan moral pengguna karena perilaku yang dekat dengan sifat seks dan poronografi yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai ajaran Islam. Pengguna Likee dari berbagai latar belakang, termasuk kaum muda atau generasi milenial yang belum bisa membedakan yang baik dan yang buruk, kalau begitu terkadang mereka menggunakan media social Likee secara berlebihan. Menurut Psikolog Hersa Aranti bahwa dampak negative Likee mampu membuat kecanduan meninggalkan kewajiban nyata.

Al-Qur'an telah menerangkan didalam QS Al – Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

(1) Demi waktu, (2) Faktanya, manusia berada dalam keadaan tersesat, (rugi), (3) kecuali mereka yang beriman dan mereka mengerjakan amal sholeh serta saling menasihpadasatu sama lain dalam hal kebenaran dan saling menasihati dalam hal kesabaran.

Jelas dari ayat diatas bahwasanya orang-orang pada posisi yang tidak menguntungkan yang membelanjakan uang mereka dan waktu yang sia-sia tanpa iman. Dalam islam hal ini menjadi perilaku yang kurang baik untuk dilakukan.

Dampak negatif yang kedua adalah mlemahkan moral. *Likee* dapat membuat pengguna populer karena mereka dapat berbagi video efek musik yang dapat dilihat oleh pengguna lain, tetapi terkadang

pengguna tidak memperhatikan perilaku dan penampilan mereka. Hal itu tidak sesuai dengan norma agama islam seperti mengenakan pakaian yang bertentangan dengan ajaran Islam, melalukan tarian seksi dengan menunjukkan beberapa bagian tubuh.

Dalam sebuah hadits disebutkan yang artinya:

Abu Hurairah RA berkata, "Rasulullah SAW berkata, Sebenarnya Allah SWT tidak melihat penampilan dan kekayaan anda, Tapi Allah SWT melihat hatimu dan praktik. (Muslim, t.th: 2564)

Jelas dalam Islam bahwa perilaku sopan dan santun juga baik dalam etika-lah yang diutamakan, bukan dari penampilan atau kekayaan. Karena itu sebagai muslim perlu mempertahankan perilaku dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan dosa, seperti dalam firman Allah dalam Surat Al An'am ayat 164:

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Dan tidak ada yang berbuat dosa selain kerugiannya pada diri sendiri

Bagaimana suatu keyakinan dan kepercayaan menjadi dasar bagi seseorang untuk memilih tindakan dan haknya yang terkandung dalam sebuah kejadian. Dengan adanya nilai-nilai inilah seseorang atau kelompok bisa mengambil makna yang terkandung di dalamnya. Sikap adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia karena di dalam kehidupan manusia pasti melakukan interaksi sosial yang dimana sikap menjadi suatu komponen penting dalam hal tersebut,

Sikap manusia juga merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang (Zuchdi, 1995). Sikap dapat berupa sikap yang positif dan negative. Sikap positif menimbulkan kecenderungan orang untuk berperilaku menerima, menyukai, mendekati, atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan perilaku yang negative menimbulkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari, ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Kesimpulan

Pada dasarnya aplikasi *likee* tidak mempunyai hukum sepertihalnya kaedah fiqh yang menyatakan bahwa segala sesuatu itu boleh kecuali ada ayat atau hadis yang melarangnya, akan tetapi penggunaannya dan cara menggunakannya-lah yang menjadi patokan hukum. Jika penggunanya bisa mengambil manfaat dan menggunakannya dengan baik, maka aplikasi akan membawa manfaat yang baik. Namun sebaliknya jika penggunanya tidak bisa mengambil manfaat, dan lebih banyak terlena dengan fitur yang ada di dalamnya, maka aplikasi ini cenderung lebih membawa *mudharat* bagi para penggunanya. Maka dari itu penting untuk pemerintah memberlakukan batasan atau aturan pada aplikasi *Likee* untuk lebih perhatian pada norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga pengguna bisa lebih bijaksana menggunakannya.

Daftar Pustaka

- Akbar, F. (2018). *Pandangan fikih terkait Tik Tok dan aplikasi sejenis*. Wwww. Datdut.Com.
- Asy'ari, M. (2007). Islam dan Seni. *Hunafa*, 4(2), 1–6.
- Atmoko, B. D. (2020). *7 Fakta Likee, Aplikasi Berbagi Video Pendek Kekinian*. Gizmologi.Id. <https://www.google.com/amp/s/gizmologi.id/news/7-fakta-likee/amp/>
- Bagas, F. (2019). *Likee si Aplikasi Saingan Tik Tok yang Bisa Diawasi Orang Tua*. Nextren.Grid.Id. <https://nextren.grid.id/amp/011943709/likee-si-aplikasi-saingan-tiktok-yang-bisa-diawasi-orang-tua?page=2>
- DalamIslam, R. (2019). *Media Sosial Menurut Islam dan Dalilnya*. Dalamislam.Com. <https://dalamislam.com/info-islami/media-sosial-menurut-islam>
- Damar, A. M. (2019). *Aplikasi Asal Singapura ini Beri Penghargaan ke-67 Kreator Konten Indonesia*. Liputan6.Com. <https://m.liputan6.com/tekno/read/4039431/aplikasi-asal-singapura-ini-beri-penghargaan-ke-67-kreator-konten-indonesia>
- Editor. (2020). *Likee, Salah Satu Aplikasi Terpopuler di Q4 2019: Bakal Jadi Fenomena Selanjutnya?* Mediasulsel.Com. <https://www.mediasulses.com/likee-salah-satu-aplikasi-terpopuler-di-q4-2019-bakal-jadi-fenomena-selanjutnya/>
- Faridah. (2019). *Semiotika Tabarruj dalam Al- Quran: Penafsiran QS. Al-AHZ ĀB [33]: 33 dan QS. AN-N Ū R [24]: 31 Perspektif Ferdinand de Saussure*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Fatriadi, A. (2004). *Perspektif Dakwah Islam Dalam Penggunaan Aplikasi Tiktok Di masa Pandemi COVID-19*. 1–11.
- Fazrin, A. (2021). *5 Fakta Menarik Likee*

- Usai Empat Tahun Dirilis*. Selular. Id. <https://www.google.com/amp/s/selular.id/2021/01/5-fakta-menarik-likee-usai-empat-tahun-dirilis/amp/>
- Fikri, S. (2014). Seni musik dalam perspektif islam. *Studi Multidisipliner*, 1(2), 1–25.
- Hakim, A. R. (2021). *5 Fakta Likee, Platform berbagi Video Pendek Kompetitor Tik Tok*. Liputan6. Com. <https://m.liputan6.com/tekn/read/4456192/5-fakta-likee-platform-berbagi-video-pendek-kompetitor-tiktok>
- Haryanto. (2015). Pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi komunitas pustakawan homogen dalam rangka pemanfaatan bersama koleksi antar perguruan tinggi. *EduLib*, 5(1), 83–89.
- Iffatin Nur, M. N. M. (2020). Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika). *Palita*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/http://10.24256/pal.v5i1.1090>
- Izzah, I. (2019). Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam. *At Ta'lim*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/attalim.v5i1.63>
- Jati, M. (2018). *Like, Aplikasi Video yang (Katanya) Bersih dari Konten Negatif*. Skyegrid Media. <https://media.skyegrid.id/like-aplikasi-video-pendek-yang-aman-dari-konten-negatif/>
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religious Moderate Action. *Bimas I Islam*, 12(1).
- Lukmanul Hakim, Zulkifli, R. (2014). Hiburan: muzik, nyanyian, nasyid menurut perspektif fiqh dan fatwa. *Infad*, 2, 83–108.
- Malihah, N. (2019). Tiktok dalam Perspektif Al-qur'an. *At Tahfizh*, 1(01), 40–57.
- Meodia, A. (2020). *5 Media Sosial Paling Populer di Dunia pada Q2 2020*. Antaranews.Com. <https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/1678882/5-media-sosial-paling-populer-di-dunia-pada-q2-2020>
- Muttaqin, A. (2011). *Praktik Dzikir Sufi Tarekat Maulawiyah dalam Perspektif Hukum Islam*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media. <https://pustaka.pu.go.id/biblio/media-sosial-perspektif-komunikasi-budaya-dan-sosioteknologi/E2K85>
- Redaksi3. (2020). *Aplikasi Tiktok dalam Pandangan Islam*. Ibadah.Co.Id. <https://ibadah.co.id/islamika/aplikasi-tiktok-dalam-pandangan-islam/>
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Humaniora*, 16(1).
- Sudirman, M. (2016). Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut

- Hukum Islam '. *Al Maiyyah*, 9(2), 315–331.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Trie Damayanti, I. G. (2019). KAJIAN DAMPAK NEGATIF APLIKASI BERBAGI VIDEO BAGI ANAK-ANAK DI BAWAH UMUR DI INDONESIA. *Communication* 10, April, 1–15.
- Wandi. (2020). Social Media Tik Tok in Islamic Perspective. *Palakka*, 1(1), 13–22.
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *The Messenger*, III, 69–75.
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 51–63.